

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

PENGUATAN EVALUASI PEMBELAJARAN BAGI GURU PEMULA

Oleh:

Leni Fitrianti

Lenifitrianti91@gmail.com

ABSTRAK

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap pendidik selama dan setelah proses pembelajaran selesai dilakukan. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu dan bagaimana hasil belajar yang mereka dapatkan. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dilakukan dengan berpegang pada prinsip-prinsip evaluasi yang telah ditetapkan. Selain itu, Tes Hasil Belajar (THB) yang telah diujikan perlu dilakukan analisis untuk menentukan kualitasnya. Baik atau tidaknya suatu THB hanya dapat ditentukan dengan cara melakukan analisis terhadapnya. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini bertujuan untuk membantu para guru pemula khususnya, dan calon guru pada umumnya agar dapat melakukan evaluasi pembelajaran yang baik sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Adapun hasil kegiatan ini menunjukkan peserta memiliki pemahaman yang baru terkait evaluasi yang ideal. Selain itu, peserta juga mau berusaha melakukan tugas analisis THB meskipun belum terlalu terampil.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Guru Pemula

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan aktivitas timbal balik yang dilakukan guru dan siswa. Dalam aktivitas timbal balik itu ada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dan tujuan pembelajaran dapat diketahui tercapai atau tidaknya melalui evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan wajib bagi setiap insan yang berkecimpung dalam bidang pendidikan. Sebagai seorang pendidik, proses evaluasi pembelajaran berguna dalam hal pengambilan keputusan ke depan demi kemajuan anak didik pada khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Kategori pendidik dapat dibagi menjadi dua, senior dan junior. Secara teori guru yang senior, sudah memiliki pengalaman mengajar lama dan kemampuan yang lebih baik termasuk dalam hal melakukan evaluasi pembelajaran. Berbeda dengan guru junior yang memiliki pengalaman mengajar lebih sedikit dengan kemampuan mengajar dan mengevaluasi yang masih minim

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

pula, meskipun tidak menutup kemungkinan guru pemula bisa sama baiknya dengan guru senior. Meskipun guru pemula sudah pernah melakukan evaluasi pembelajaran dalam keseharian aktivitasnya, namun perlu penguataan agar kemampuannya dalam melakukan evaluasi semakin membaik, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam hasil belajar siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kebanyakan guru diketahui informasi bahwa para guru masih belum mengetahui, memahami, bahkan melaksanakan beberapa hal terkait dengan evaluasi dalam mengevaluasi proses dan hasil evaluasi siswanya. Diantaranya, belum memahami adanya perbedaan skor dan nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan. Kemudian, belum pernah melakukan analisis terhadap butir item tes hasil belajar yang diteskan. Berdasarkan hal itu, saya tertarik untuk membuat Pengabdian pada Masyarakat dalam bentuk workshop dengan tema "Penguatan Evaluasi Pembelajaran bagi Guru Pemula". Namun, acara ini tidak hanya diperuntukan pada guru pemula, guru senior, dan mahasiswa calon guru juga dibolehkan untuk ikut serta.

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini dilakukan secara daring/online dengan menggunakan aplikasi *Zoom Cloud Meeting* Zoom mengingat keterbatasan. Pertimbangan lain adalah, peserta yang berdomisili juga berkesempatan untuk bisa mengikuti *workshop* ini tanpa harus meninggalkan pekerjaan mereka. Acara ini tidak hanya diikuti oleh guru, tapi juga mahasiswa Program Studi Keguruan yang berada dilingkungan kampus STAI Nurul Falah Airmolek.

Workshop ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik pada guru dan calon guru terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang baik dan benar. Serta memberikan bimbingan pada guru dan calon guru melakukan dalam melakukan analisis tes hasil belajar.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi, Pengukuran dan Penilaian Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Pengukuran yang dimaksud di sini adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian yang dimaksud di sini adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif.¹ Selanjutnya, Grondlund dan Linn mendefinisikan evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara

¹Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 30

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

sistematik untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pengukuran pembelajaran, merupakan proses yang mendeskripsikan *performance* siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (system angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari *performance* siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka. Endang Purwanti mendefenisikan pengukuran sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka.²

Penilaian dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah Assessment yang berarti menilai sesuatu. Menilai itu sendiri berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya.³

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

a. Tujuan Umum Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah:

- 1) Untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.
- 2) Untuk menghimpun bahan keterangan (data) yang dijadikan sebagai bukti mengenai tarap kemajuan anak didik dalam mengalami proses pendidikan selama jangka waktu tertentu.

b. Tujuan Khusus Penilaian dalam pembelajaran

Chittenden, mengemukakan (*assessment purpose*) adalah “*keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*”.

- 1) *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
- 2) *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
- 3) *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.

²*Ibid.*, hal.31

³*Ibid.*, hal. 32

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

- 4) *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.⁴

c. Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, Anda harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut:

1) Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, Anda harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

2) Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, Anda harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

3) Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, Anda harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa “pandang bulu”. Anda juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

4) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, Anda hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan

⁴*Ibid.*, hal. 34

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.⁵

d. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Dilihat dari pengertian, tujuan, fungsi, prosedur dan sistem pembelajaran, maka pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu program. Artinya, evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanya merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

1) Evaluasi perencanaan dan pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

2) Evaluasi monitoring

Yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.

3) Evaluasi dampak

Yaitu untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

4) Evaluasi efisiensi-ekonomis

Yaitu untuk menilai tingkat efisiensi program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

5) Evaluasi program komprehensif

Yaitu untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti pelaksanaan program, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

Sedangkan penilaian proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hal. 39

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

1) Penilaian Formatif (formative assessment)

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*). Apa yang dimaksudkan dengan penilaian formatif seperti yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai penilaian formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Kiranya lebih tepat jika penilaian pada akhir satuan pelajaran itu dipandang sebagai penilaian sub-sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses pembelajaran, maka maksud itu baru terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya.⁶

2) Penilaian Sumatif (summative assessment)

Istilah “sumatif” berasal dari kata “sum” yang berarti “total obtained by adding together items, numbers or amounts”. Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Contohnya adalah ujian akhir semester dan ujian nasional. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2004 dan sekarang KTSP, penilaian sumatif termasuk penilaian acuan patokan/PAP (*criterionreferenced assessment*), dimana kemampuan peserta didik dibandingkan dengan sebuah kriteria, dalam hal ini kompetensi. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sulit. Adapun fungsi utama penilaian sumatif adalah (a) untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu.

⁶*Ibid.*, hal. 42

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Misalnya, akhir catur wulan, akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya dilaporkan dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya, (b) untuk memberikan informasi tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu, dan (c) untuk memprakirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Agar fungsi memprakirakan ini dapat berjalan dengan baik, maka Anda perlu memperhatikan hal-hal berikut. Pertama, pelajaran berikutnya harus mempunyai hubungan dengan pelajaran yang sudah ditempuhnya. Kedua, pelajaran berikutnya masih berhubungan dengan karakteristik peserta didik. Ketiga, dapat dipergunakan untuk menentukan bahan pelajaran berikutnya. Keempat, sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan urutan (sequence) dan ruang lingkup (scope) materi pelajaran, termasuk metode, media dan sumber belajar yang dipergunakan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran.⁷

3) Penilaian Penempatan (placement assessment)

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai prates (pretest). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan hinggamana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Luas bahan prates lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa prates digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. Prates seperti ini adalah criterion-referenced assessment yang fungsi utamanya adalah untuk mengidentifikasi ada-tidaknya prerequisite skills. Prates dibuat untuk menentukan hinggamana peserta didik telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu prates dibuat sebagai norm-referenced assessment.

4) Penilaian Diagnostik (diagnostic assessment)

⁷*Ibid.*, hal. 44

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Penilaian diagnostik dianggap penting agar Anda dapat mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Untuk itu, Anda memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain. Penilaian diagnostik semacam ini disebut juga *test of entering behavior*.⁸

B. Menganalisis Kualitas Tes

1. Validitas

Sebelum Anda menggunakan suatu tes, Anda hendaknya mengukur terlebih dahulu derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Dengan kata lain, untuk melihat apakah tes tersebut valid (sahih), Anda harus membandingkan skor peserta didik yang didapat dalam tes dengan skor yang dianggap sebagai nilai baku. Misalnya, nilai ujian akhir semester peserta didik dalam salah satu mata pelajaran dibandingkan dengan nilai ujian akhir semester pada mata pelajaran yang lain. Semakin mendekati kedua skor tersebut, maka semakin soal ujian akhir tadi dapat dikatakan valid. Validitas suatu tes erat kaitannya dengan tujuan penggunaan tes tersebut. Namun demikian, tidak ada validitas yang berlaku secara umum. Artinya, jika suatu tes dapat memberikan informasi yang sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, maka tes itu valid untuk tujuan tersebut.⁹

Dalam literatur modern tentang evaluasi, banyak di kemukakan tentang jenis-jenis validitas, antara lain: validitas permukaan (*face validity*), validitas isi (*content validity*), validitas empiris (*empirical validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas faktor (*factorial validity*).

a. Validitas permukaan

Validitas ini menggunakan kriteria yang sangat sederhana, karena hanya melihat dari sisi muka atau tampang dari instrumen itu sendiri. Artinya, jika suatu tes secara sepintas telah dianggap baik untuk mengungkap fenomena yang akan diukur, maka tes tersebut sudah dapat dikatakan memenuhi syarat validitas permukaan, sehingga tidak perlu lagi adanya judgement yang mendalam.

b. Validitas isi

⁸*Ibid.*, hal. 45

⁹*Ibid.*, hal. 324

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Validitas isi sering digunakan dalam pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui hinggamana peserta didik menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan, dan perubahan-perubahan psikologis apa yang timbul pada diri peserta didik tersebut setelah mengalami proses pembelajaran tertentu. Jika dilihat dari segi kegunaannya dalam penilaian hasil belajar, validitas isi ini sering disebut juga validitas kurikuler dan validitas perumusan.

Validitas kurikuler berkenaan dengan pertanyaan apakah materi tes relevan dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Pertanyaan ini timbul karena sering terjadi materi tes tidak mencakup keseluruhan aspek-aspek yang akan diukur, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, tetapi hanya pengetahuan yang bersifat fakta-fakta pelajaran tertentu. Diharapkan dengan validitas kurikuler ini timbul ketelitian yang jelas dan totalitas dengan menjelajahi semua aspek yang tercakup dalam kisi-kisi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersangkutan. Validitas kurikuler ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain mencocokkan materi tes dengan silabus dan kisi-kisi, melakukan diskusi dengan sesama pendidik, atau mencermati kembali substansi dari konsep yang akan diukur. Validitas perumusan berkenaan dengan pertanyaan apakah aspek-aspek dalam soal-soal itu betul-betul tercakup dalam perumusan tentang apa yang hendak diukur. Di samping itu, validitas isi dapat juga disebut validitas rasional atau validitas logis. Sebagaimana dikemukakan oleh R.L. Thorndike dan H.P. Hagen (1977: 58) bahwa “scientific analysis is essentially a rational and judgmental one, this is sometimes spoken of as rational or logical validity”. Pernyataan ini memang ada benarnya, karena pengujian validitas harus dilakukan secara rasional dan logis, sehingga suatu tes hasil belajar dapat memiliki validitas yang sempurna.¹⁰

c. Validitas empiris

Validitas ini biasanya menggunakan teknik statistik, yaitu analisis korelasi. Hal ini disebabkan validitas empiris mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolok ukur di luar tes yang bersangkutan. Namun, kriteria itu harus relevan dengan apa yang akan diukur. Validitas empiris disebut juga validitas yang dihubungkan dengan kriteria (*criterion-related validity*) atau validitas statistik (*statistical validity*). Ada tiga macam validitas empiris, yaitu: Validitas prediktif (*predictive validity*), Validitas kongkuren (*concurrent validity*), dan Validitas sejenis (*congruent validity*).

d. Validitas konstruk

Konstruk adalah konsep yang dapat diobservasi (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*). Validitas konstruk sering juga disebut validitas logis (*logical validity*). Validitas konstruk berkenaan dengan

¹⁰*Ibid.*, hal.326

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

pertanyaan hinggamana suatu tes betul-betul dapat mengobservasi dan mengukur fungsi psikologis yang merupakan deskripsi perilaku peserta didik yang akan diukur oleh tes tersebut. Validitas konstruk banyak dikenal dan diguna kan dalam tes-tes psikologis untuk mengukur gejala perilaku yang abstrak, seperti kesetiakawanan, kematangan emosi, sikap, motivasi, minat, dan sebagainya. Untuk menguji validitas konstruk dapat dilakukan dengan berbagai sumber, antara lain validitas isi, validitas prediktif, dan validitas konkuren. N.E. Gronlund (1985) mengemukakan “It is a matter of accumulating evidence from many different sources. We may use content validity, predictive validity, and concurrent validity as partial evidence to support construct validity, but none of them alone is sufficient”. Analisis statistika yang digunakan dalam validitas konstruk antara lain dengan analisis faktor (factor analysis), sehingga dapat diketahui: Aspek-aspek apa saja yang diukur oleh setiap butir soal, Berapa besar suatu butir soal berisi faktor-faktor tertentu, Faktor-faktor apa yang diukur oleh suatu butir soal.¹¹

2. Reliabilitas

Reliabilitas suatu tes adalah tingkat atau derajat konsistensi tes yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Sementara itu, Kerlinger (1986 : 443) mengemukakan “reliabilitas dapat diukur dari tiga kriteria, yaitu stability, dependability, dan predictability”. Stability menunjukkan keajegan suatu tes dalam mengukur gejala yang sama pada waktu yang berbeda. Dependability menunjukkan kemantapan suatu tes atau seberapa tes dapat diandalkan. Predictability menunjukkan kemampuan tes untuk meramalkan hasil pada pengukuran gejala selanjutnya. Untuk meningkatkan reliabilitas suatu tes, antara lain dapat dilakukan dengan memperbanyak butir soal.¹²

C. Menganalisis Kualitas Butir Soal

Derajat validitas dan reliabilitas sangat bergantung kepada karakteristik soal-soalnya. Jika soal-soal itu baik, berarti validitas dan reliabilitas soal tersebut tinggi. Tentu tidak semua soal yang dikonstruksi akan baik. Oleh sebab itu, perlu dianalisis butir-butir soalnya, sehingga dapat diketahui soal-soal mana yang akan diperbaiki, diseleksi, direvisi, atau diganti. Tes yang baik dapat digunakan berulang-ulang dengan sedikit perubahan. Sebaliknya, tes yang kurang baik hendaknya dibuang atau tidak digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Tujuan analisis butir soal adalah untuk

¹¹*Ibid.*, hal.336

¹²*Ibid.*, hal. 337

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

meningkatkan derajat validitas dan reliabilitas soal secara menyeluruh. Ada empat jenis perhitungan dalam menganalisis butir soal, yaitu:

1. Tingkat kesukaran soal.
2. Daya pembeda soal.
3. Analisis pengecoh (distractor) soal.
4. Analisis homogenitas soal.¹³

HASIL KEGIATAN PENGABDIAN

Kegiatan PkM telah dilaksanakan dalam beberapa tahap. Diawali dengan tahap wawancara tidak terstruktur secara *online* dengan para guru pemula yang dilakukan secara *random sampling*. Tahap berikutnya adalah melakukan *workshop* dan diakhiri dengan pendampingan melakukan analisis tes hasil belajar yang telah diuji cobakan kepada siswa secara *daring*.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan sebelum pelaksanaan *workshop* dan dampingan, hal paling krusial dari permasalahan yang dihadapi para guru adalah belum pernah melakukan analisis terhadap tes hasil belajar yang telah diuji cobakan. Padahal, hal tersebut sangat penting dilakukan untuk mengetahui kualitas tes yang telah dibuat dan diujikan. Hasil belajar yang baik dari siswa belum bisa dipastikan bahwa itu sumbangan dari keberhasilan guru dalam mengajar. Karena bisa jadi soal yang diberikan terlalu mudah dan tidak memenuhi kriteria soal yang baik, seperti valid dan reliabel. Begitu juga jika soalnya berbentuk tes obyektif pilihan ganda, bisa jadi soalnya tidak memiliki daya pembeda yang baik, soalnya terlalu mudah dan distraktornya tidak berfungsi.

Sebaliknya, jika hasil belajar siswa terlihat sangat buruk. Ini belum tentu terjadi karena siswanya yang bodoh dan tidak memahami materi dengan baik. Karna faktor lain yang bisa menyebabkan itu terjadi adalah soalnya yang terlalu sulit dan tidak memenuhi kriteria soal yang baik.

Merujuk pada asumsi inilah penting bagi guru untuk memahami evaluasi pembelajaran secara teori dan praktik yang baik. Termasuk harus melakukan analisis terhadap tes hasil belajar yang telah diuji cobakan. Maka melalui *workshop* ini para guru pemula dan calon guru (mahasiswa keguruan) perlu diberikan pengulangan dan penguatan kembali terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang baik dan benar.

Pelaksanaan *workshop* berjalan dengan baik dan diikuti dengan antusiasme yang cukup tinggi dari peserta. Dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan, seperti signal yang kurang baik dari peserta yang berada di daerah. Sehingga sedikit terganggu kelancaran *workshop*. Karena peserta sibuk bertanya berulang-ulang. Selanjutnya, ditemukan juga kendala dalam bimbingan melakukan analisis THB, seperti para guru yang kurang paham cara melakukannya karena belum terbiasa. Ditambah pelaksanaannya secara *daring*.

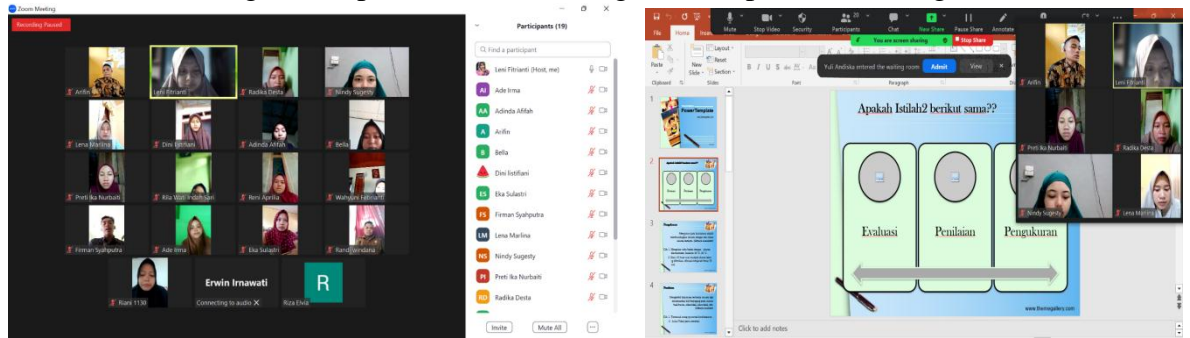
¹³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Namun hal ini menjadi catatan penting bagi pelaksana agar ke depannya bisa melakukan kegiatan seperti ini secara luring atau tatap muka langsung.



Gambar.
Cuplikan dokumentasi kegiatan

PENUTUP

Kegiatan PkM dalam bentuk *workshop* dengan tema penguatan evaluasi pembelajaran bagi guru pemula merupakan bentuk perhatian dari Lembaga pengusung kegiatan, yakni STAI Nurul Falah Airmolek sebagai kampus yang mencetak calon guru dan nonguru. Kegiatan PkM ini berjalan dengan baik dan lancar serta diikuti dengan antusias oleh peserta. Peserta tidak hanya dari kalangan guru, tetapi juga terdiri dari mahasiswa keguruan yang profil lulusannya akan menjadi guru.

Kegiatan dilakukan dengan dua sesi, sesi penyampaian teori evaluasi pembelajaran melalui *workshop* dan sesi pendampingan melakukan analisis THB yang telah diujikan secara daring. Meskipun hasil analisis belum maksimal dilakukan oleh para peserta disebabkan karena belum terbiasa atau masih asing dengan analisis THB, namun para peserta sudah memahami teori dan praktik evaluasi pembelajaran yang baik dan benar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elis Ratnawulan dan Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (2012). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama.